

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB) merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yaitu bakteri tahan asam. Bakteri *mycobacterium tuberculosis* merupakan bakteri basil yang kuat sehingga memerlukan waktu lama untuk mengobatinya (Muttaqin, 2008). Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi kronis menular yang menjadi masalah kesehatan dan perhatian dunia. Beberapa hal yang menjadi penyebab semakin meningkatnya penyakit tuberkulosis paru di dunia antara lain karena kemiskinan, meningkatnya penduduk dunia, perlindungan kesehatan yang tidak mencukupi, kurangnya biaya untuk berobat, serta adanya epidemi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) terutama di Afrika dan Asia (Amin, 2006).

Penyakit tuberkulosis paru menyerang semua golongan usia, jenis kelamin dan berlanjut tidak hanya pada golongan sosial ekonomi yang rendah. Diperkirakan sepertiga populasi dunia terinfeksi *Mycobacterium Tuberculosis* (Soemantri, 2009). Seluruh kasus, 11%-nya dialami oleh sebagian anak-anak usia di bawah 15 tahun dan meningkat lagi pada usia dewasa dan lanjut (Soemantri, 2009). Penularan tuberkulosis paru yang cepat, menjadikan tuberkulosis paru sebagai salah satu masalah global.

Tahun 2009 terdapat 9,4 juta kasus tuberkulosis paru di dunia. Kasus terbanyak terjadi di Asia Tenggara yaitu sekitar 35%, Afrika sekitar 30%, Pasifik Barat sekitar 20% penderita tuberkulosis paru disebabkan karena HIV (WHO,2010).

Indonesia merupakan negara dengan prevalensi tuberkulosis paru ketiga di dunia sebagai penyebab kematian tahun 2001, setelah China dan India (Setiati dkk, 2014). Menurut Kemenkes RI (2011), diperkirakan jumlah penderita tuberkulosis paru adalah 289 per 100.000 penduduk, angka insiden tuberkulosis paru sebesar 189 per 100.000 penduduk. Angka mortalitas pada tahun 2011 yaitu 27 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2011).

Jumlah kasus baru tuberkulosis paru pada tahun 2011 di Yogyakarta sebanyak 56,7% penduduk, kasus lama 143 per 100.000 penduduk. Kematian akibat tuberkulosis paru di Yogyakarta tahun 2011, kasus baru 1.964 per 100.000 orang sedangkan kasus lama 55 % penduduk (Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012). Penyakit tuberkulosis paru memegang peran penting kasus kesakitan dan kematian yang menular melalui udara.

Sumber penular yang mengancam pencapaian derajat kesehatan merupakan penderita tuberkulosis paru yang tidak memperoleh

pengobatan karena belum ditemukan. Penyakit saluran pernafasan tersebut bertanggung jawab terhadap kecenderungan peningkatan angka kejadian mengingat sifat penularan dan perilaku masyarakat. Lokasi pengobatan tuberkulosis paru sebanyak 1.220 pasien di Puskesmas 55%, Rumah Sakit 22% dan Balai Pengobatan Paru-Paru (BP4) 23% (Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012).

Kualitas pengobatan Tuberkulosis Paru di Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinkes RI/ DINKes DIY) berdasarkan laporan Pemberantasan Penyakit Menular (P2M), dari tahun ke tahun terus meningkat penemuan penderita tetap masih rendah. Angka kesembuhan baru mencapai 84,07% (target 85%), sedangkan pada tahun 2012 angka prevalensi sebesar 76,88% meningkat dibandingkan tahun 2011, penderita tuberkulosis paru yang ditemukan masih rendah dimana baru mencapai 52,6% (target 70%). Angka tersebut belum membaik dengan pencapaian di tahun 2010 yang baru mencapai 53,3%. Angka kejadian tersebut menurun pada tahun 2011 menjadi sebesar 50,8% dengan target yang tetap yaitu sebesar 70% (Dinas Kesehatan Provinsi DIY tahun 2012).

Jumlah penderita yang datang berobat di RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 sebanyak 117 jiwa, tahun 2013. Jumlah penderita mulai menurun sebanyak 112 jiwa, sedangkan tahun 2014 jumlah penderita meningkat menjadi 132 jiwa. Kasus baru 40 orang,

pasien yang menjalani pengobatan 102 orang. Pasien yang mengalami relaps/ kambuh sebanyak 50 orang. Pasien yang *drop out* (DO) sebanyak 12 orang, padahal angka kejadian pada penderita tuberkulosis paru masih tetap tinggi (Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012).

Menurut studi awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap petugas kesehatan RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta Februari 2016, didapatkan keterangan bahwa ada 67 pasien yang menderita penyakit tuberkulosis paru Di RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta dari bulan september sampai bulan Februari 2016. Studi pendahuluan dilanjutkan dengan wawancara terhadap tiga orang yang menderita penyakit tuberkulosis paru yang datang berobat ke Balai Pengobatan Paru-Paru Yogyakarta. Peneliti setelah mengobservasi dan mewawancarai dua dari tiga penderita mengatakan tahu tentang penyakit tuberkulosis paru dan satu orang mengatakan tidak tahu tentang tuberkulosis paru.

Hasil wawancara lebih lanjut dengan penderita tuberkulosis paru tentang motivasi minum obat didapatkan dua dari tiga penderita mempunyai motivasi yang kurang untuk minum obat karena lama jangka waktu untuk proses penyembuhan antara enam sampai sembilan bulan, membuat penderita menjadi putus asa. Satu penderita mempunyai motivasi yang baik dalam minum obat.

Berbagai alasan juga dikemukakan oleh penderita antara lain: jarak dari rumah ke balai pengobatan yang cukup jauh, selain itu faktor ekonomi penderita sehingga menyebabkan penderita yang lansia jarang berobat. Sesuai hasil wawancara yang telah dilakukan dan mengobservasi dari data-data pasien mengenai penyakit tuberkulosis paru, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dengan motivasi minum obat pada penderita tuberkulosis paru di RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah ada hubungan dengan motivasi minum obat pada penderita tuberkulosis paru di RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui “Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru di RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden, yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan pada penderita tuberkulosis paru di RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016.
- b. Mengetahui pengetahuan dari penderita tuberkulosis paru di RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016.
- c. Mengetahui motivasi minum obat pada penderita tuberkulosis paru di RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016.
- d. Apabila terdapat hubungan maka akan dicari keeratan hubungan antara pengetahuan dengan motivasi minum obat pada penderita tuberkulosis paru di RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (RS Respira Daerah Istimewa Yogyakarta)

Hasil penelitian dapat memberi gambaran pengetahuan dengan motivasi minum obat pada penderita tuberkulosis paru sehingga dapat menjadi masukan untuk petugas pelayanan dalam memberikan penanganan secara menyeluruh salah satunya dengan meningkatkan motivasi penderita dalam minum obat.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan sebagai tambahan pengetahuan tentang hubungan pengetahuan dengan motivasi minum obat pada penderita tuberkulosis paru.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian lebih mendalam tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi minum obat pada penderita tuberkulosis paru.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel.1

Penelitian Terkait

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dorothea Oje Linda (2012).	Hubungan karakteristik klien Tuberkulosis dengan pengetahuan tentang <i>Multi Drugs Resisten Tuberculosis</i> (MDR TB) di Poli Paru Puskesmas Kecamatan Jagakarsa	Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif dengan menggunakan <i>analisa deskriptif</i> dengan populasi seluruh penderita TB yang menjalani pengobatan di Poli Paru Puskesmas Kecamatan Jagakarsa tahun 2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>total sampling</i> sebesar 60 responden. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan <i>Chi Square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pendidikan yang rendah dengan pengetahuan yang rendah ($p=0,003$ dan $\alpha=0,05$). Promosi kesehatan terkait TB dan MDR TB perlu di tingkatkan dalam pelayanan keperawatan komunitas. Pendidikan kesehatan pada klien TB disarankan secara efektif.	<p>Persamaan: menggunakan metode <i>kuantitatif</i> dengan <i>analisa deskriptif</i>.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Dorothea Oje mengambil variable bebas yaitu karakteristik klien tuberculosis dan menggunakan <i>total sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>probability sampling</i> dan variable bebas yang diteliti oleh peneliti yaitu pengetahuan tuberculosis paru. Variabel terikat yang diteliti oleh Dorothea Oje yaitu pengetahuan tentang <i>multi drugs resisten tuberculosis</i> (MDR TB) sedangkan variable terikat yang diteliti oleh peneliti yaitu motivasi minum obat.</p>

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
2.	Sutarno, Gilang Alip Utama (2012)	Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berobat penderita tuberkulosis di kota Pekalongan	Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan <i>Path Analysis</i> dengan populasi seluruh penderita TB paru yang berobat ke Puskesmas wilayah Pekalongan tahun 2012 yang berjumlah 454 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>single stage cluster sampling</i> dengan penentuan unit yang berjumlah 454 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>single stage cluster sampling</i> dengan penentuan unit (puskesmas) dengan responden sebanyak 85 dari total 241, dilakukan dengan <i>linear systematik</i> . Analisa data menggunakan <i>analisis deskriptif dan analisis jalur</i> .	Hasil penelitian, dukungan sosial memiliki pengaruh tidak langsung terhadap motivasi berobat melalui pengetahuan (0,134) dan juga pengaruh tidak langsung melalui persepsi penderita TB (0,164). Dari persamaan pertama diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,45, artinya proporsi keragaman data pada variabel pengetahuan tentang TB dapat dijelaskan sebesar (45%) oleh variabel dukungan sosial yang diterima penderita TB sedangkan (55%) sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai koefisien determinasi pada persamaan kedua adalah sebesar 0,51 yang berarti variabel dukungan sosial dan pengetahuan tentang TB secara bersama-sama mampu menjelaskan (51%) koefisien determinasi sebesar 0,76 berarti bahwa secara simultan dukungan sosial, pengetahuan dan juga persepsi tentang TB mampu menerangkan (76%)	Persamaan: Penelitian yang dilakukan menggunakan <i>analisa deskriptif</i> Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Sutarno menggunakan metode <i>Path Analysis</i> , sampel yang digunakan adalah <i>single stage cluster sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan metode <i>probability Sampling</i> dalam pengambilan sampel dan peneliti menggunakan <i>Spearman Rank</i> untuk menganalisa data. Variabel terikat yang diteliti oleh Sutarno tentang motivasi berobat penderita tuberculosis sedangkan variable terikat yang diteliti oleh peneliti tentang motivasi minum obat pada penderita tuberkulosis paru.

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
3.	Sumiyati Astuti (2013)	Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> , sample dalam penelitian ini adalah warga RW 04 Kelurahan Lagoa yang didapat dengan Teknik <i>Cluster Sampling</i> . Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji <i>Correlation Spearman</i> .	Hasil univariat menunjukkan 71,7% mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap upaya pencegahan penyakit TBC, 55% responden memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan penyakit TBC dan 66,7% responden memiliki upaya pencegahan penyakit TBC yang baik. Analisis bivariate dengan uji <i>Correlation Spearman</i> dengan $\alpha = 0,005$, hasil analisis didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan penyakit TBC (p value = 0,000) dan ada hubungan antara sikap masyarakat dengan upaya pencegahan penyakit TBC (p value = 0,003).	<p>Persamaan: Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati dan peneliti merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan desain <i>Cross Sectional</i> dan variabel bebasnya tentang pengetahuan penderita tuberkulosis.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati menggunakan metode <i>Cluster Sampling</i> dalam pengambilan sampel sedangkan peneliti menggunakan metode <i>probability sampling</i>. Dalam menganalisa data Sumiyati menggunakan uji <i>Correlation Spearman</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>Spearman Rank</i> dalam menganalisa data. Variabel terikat yang diteliti tentang upaya pencegahan penyakit tuberkulosis sedangkan peneliti tentang motivasi minum obat pada penderita tuberkulosis</p>

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
4.	Gendhis, Indra Dewi (2011)	Hubungan antara pengetahuan, Sikap Pasien dan Dorongan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di BPKM Pati	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> , dengan populasi seluruh penderita TB paru yang berobat ulang ke Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BPKM) Wilayah Semarang bulan Januari sampai Juni tahun 2013 yang berjumlah 454 orang dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>Total Sampling</i> sebesar 40 responden.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap dan dukungan dengan kepatuhan minum obat TB Paru dengan nilai $p=0,000$, rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar BPKM Pati mengoptimalkan penyuluhan kesehatan agar pasien tetap patuh minum obat, dan keluarga diharapkan selalu memberikan dukungan dan motivasi pada pasien.	Persamaan: menggunakan metode <i>kuantitatif</i> dengan desain <i>cross sectional</i> . Perbedaan: penelitian yang dilakukan Gendhis Indra Dewi meneliti menggunakan <i>total sampling</i> dan variabel bebas yang diteliti oleh peneliti yaitu pengetahuan tuberkulosis paru. Variabel bebas yang diteliti oleh Gendhis Indra Dewi yaitu pengetahuan, sikap pasien dan dorongan keluarga sedangkan variabel terikat yang diteliti oleh peneliti yaitu motivasi minum obat dan yang diteliti oleh Gendhis Indra Dewi yaitu kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di BPKM Pati.

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
5.	Baiq, Siti Zahra (2014)	Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan motivasi penderitanya TB Paru berobat ulang ke Balai Kesehatan Paru Masyarakat Wilayah Semarang (BKPM) Semarang bulan Januari sampai Juni tahun 2013 yang berjumlah 454 orang dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>Accidental Sampling</i> sebesar 82 responden. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan <i>Chi Square</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> , dengan populasi seluruh penderita TB Paru yang berobat ulang ke Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Wilayah Semarang bulan Januari sampai Juni tahun 2013 yang berjumlah 454 orang dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>Accidental Sampling</i> sebesar 82 responden. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan <i>Chi Square</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan motivasi penderitanya TB Paru untuk berobat ulang ke Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Wilayah Semarang, dengan nilai <i>p-value</i> sebesar 0,035 ($\alpha=0,05$). Hendaknya masyarakat dan keluarga meningkatkan pengetahuan tentang pengobatan TB Paru dengan rajin melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan yang berkompeten atau penyuluhan sehingga dapat memberikan motivasi bagi penderitanya.	<p>Persamaan: menggunakan metode <i>kuantitatif</i> dengan desain <i>cross sectional</i>.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Baiq Siti Zahra mengambil variabel bebas yaitu pengetahuan dan dukungan keluarga dan menggunakan <i>accidental sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>probability sampling</i> dan variabel bebas yang diteliti oleh peneliti yaitu pengetahuan tuberkulosis paru. Variabel terikat yang diteliti oleh Baiq Siti Zahra yaitu motivasi penderita TB Paru berobat ulang sedangkan variabel terikat yang diteliti oleh peneliti yaitu motivasi minum obat dan analisa data menggunakan <i>Chi Square</i>. Sedangkan peneliti menggunakan <i>Spearman Rank</i>.</p>

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
6.	Ni Wayan Ariani (2015)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan keteraturan minum obat penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Modayang Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain <i>cross sectional</i> , sampel dalam penelitian ini adalah semua penderita TB Paru yang di diagnosis oleh dokter berdasarkan hasil sputum BTA positif dan yang tercantum dalam data rekam medis yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Modayang Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang berjumlah 41 orang.	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin, sikap dan pengetahuan terhadap keteraturan minum obat. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi keteraturan minum obat penderita Tb paru.</p> <p>Besar sampel yang digunakan yaitu semua penderita Tb paru yang telah didiagnosis oleh dokter berdasarkan hasil sputum BTA positif dan yang tercantum dalam data rekam medik yang ada di wilayah kerja puskesmas kecamatan modayang kabupaten bolaang mongondow timur yang berjumlah 41 orang, yang menjadi variabel bebas ialah umur, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan, sikap, serta peran petugas menelan obat (PMO), sedangkan keteraturan obat penderita tuberkulosis paru merupakan variabel terikat.</p>	<p>Persamaan: menggunakan metode <i>kuantitatif</i> dengan desain <i>cross sectional</i>.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Baiq Siti Zahra mengambil variabel bebas yaitu pengetahuan dan dukungan keluarga dan menggunakan <i>accidental sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>probability sampling</i> dan variabel bebas yang diteliti oleh peneliti yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan, sikap, serta peran petugas menelan obat (PMO), sedangkan keteraturan obat penderita tuberkulosis paru merupakan variabel terikat.</p>

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
7.	Sitepu M. Y. (2009)	Karakteristik penderita tuberkulosis paru relapse yang berobat di Balai Pengobatan Paru-Paru (Bp4)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain <i>Case Series</i> yang menggunakan analisa <i>Statistik Chi-Square</i> , dengan populasi dan sampel adalah 111 data dan penderita Tb Paru dengan menggunakan metode <i>Total Sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan trend penderita Tb paru relapse tahun 2000-2007 cenderung menurun dengan persamaan garis $y=26.46-280x$. Proporsi penderita Tb Paru relapse tahun 2000 (23,4%), umur 15-55 (92,8%), jenis kelamin laki-laki (68,9%), agama Islam (23,1%), suku jawa (44,1%), pendidikan SLTP/Sederajat (36,0%), pekerjaan wiraswasta (47,7%), Status Perkawinan (70,3%), PMO keluarga (87,4%), Kepatuhan Berobat (79,3%), konversi sputum tahap intensif (81,5%), konversi sputum tahap lanjutan (87,0%), tempat berobat terdahulu puskesmas (70,3%), hasil akhir pengobatan sembuh/pengobatan lengkap (75,7%).	<p>Persamaan: menggunakan dengan <i>analisa deskriptif</i>.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh peneliti Sitepu M. Y. meneliti tentang karakteristik klien tuberkulosis dan menggunakan analisa <i>Statistik Chi-Square</i> dengan desain <i>Case Series</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>Spearman Rank</i> dan variabel bebas yang diteliti oleh peneliti yaitu pengetahuan tuberkulosis paru. Variabel terikat yang diteliti oleh peneliti yaitu motivasi minum obat.</p>